

**HASIL PENELITIAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN KEGAGALAN DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF
PADA BAYI USIA 0 - 6 BULAN DI PUSKESMAS BATUA
TAHUN 2025**

**Ummul Aimah¹, Rina Silvana Jamal², Asriany Tunru³
Akademi Ilmu Gizi Ypag Makkasar**

Email : ummulaimah20@gmail.com¹, rinasilvanajamal@gmail.com², asriannytunru@gmail.com³

ABSTRAK

Latar Belakang : Pemberian ASI eksklusif sangat penting untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pencegahan penyakit pada bayi, termasuk diare. Pemberian ASI Eksklusif yang gagal dan tidak optimal dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang. Kegagalan ini juga dapat meningkatkan angka kematian dan kesakitan ibu dan anak. Tujuan : Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan di Puskesmas Batua tahun 2025. Metode : Penelitian menggunakan desain cross-sectional dengan sampel ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian : menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu ($p=0,006$), status pekerjaan ibu ($p=0,004$), dan promosi susu formula ($p=0,002$) terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan signifikan antara status kesehatan ibu dan pemberian ASI eksklusif ($p=0,678$). Kesimpulan: Pengetahuan, pekerjaan ibu, dan promosi susu formula berhubungan terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif, sedangkan kesehatan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Kata Kunci: Asi, Pengetahuan, Pekerjaan, Sufor, Kesehatan.

ABSTRACT

Background : Exclusive breastfeeding is very important for the growth, development, and prevention of diseases in babies, including diarrhea. Failed and not optimal exclusive breastfeeding can have an impact on the growth and development of children in the future. This failure can also increase the death rate and pain of mother and child. *The Purpose* : This research aims to find out the factors related to the failure of exclusive breastfeeding in babies aged 0–6 months at the Batua Health Center in 2025. *Method* : The study used a cross-sectional design with a sample of mothers who had babies aged 0–6 months. *Research Results* : Data is collected through a questionnaire and analyzed using a chi square test. The results of the study showed a significant relationship between the mother's knowledge level ($p=0,006$), the mother's job status ($p=0,004$), and the promotion of formula milk ($p=0,002$) against the failure of exclusive breastfeeding. Meanwhile, no significant relationship was found between maternal health status and exclusive breastfeeding ($p=0,678$). *Conclusion* : Knowledge, maternal occupation, and formula milk promotion are associated with the failure of exclusive breastfeeding, whereas maternal health does not show a significant association. **Keywords:** Exclusive Mother's Milk, Knowledge, Work, Milk Formula, Health

PENDAHULUAN

ASI eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan semenjak bayi lahir hingga berumur 6 bulan dimana waktu ini bayi diharapkan tidak diberikan cairan tambahan (susu formula, madu, teh, air putih) atau makanan tambahan lainnya seperti pisang, kue, bubur nasi. Menyusui sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan terbaik. Bukti menunjukkan bahwa bayi yang mendapat ASI memiliki skor tes kecerdasan yang lebih tinggi, memiliki risiko obesitas dan diabetes yang lebih rendah, serta lebih terlindungi dari infeksi. Selain itu, menyusui juga memberikan manfaat bagi ibu, yaitu mengurangi risiko kanker payudara dan ovarium. Secara keseluruhan, menyusui mempunyai dampak positif

seumur hidup dalam membangun populasi dan angkatan kerja yang lebih sehat dalam jangka yang lama (Wardhani, et. al., 2021).

Menurut World Health Organization dalam kutipan (Hayati dan Aziz 2023) Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah memberikan ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. Namun bukan berarti setelah 6 bulan pemberian ASI eksklusif dihentikan, tapi tetap diberikan kepada bayi sampai bayi berusia 2 tahun. Pemberian ASI memberikan manfaat bagi bayi dan ibu. Bayi yang diberikan ASI eksklusif akan terhindar dari risiko kematian akibat diare sebesar 3,9 kali dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebesar 2,4 kali. Bayi yang diberi ASI memiliki peluang 25 kali lebih rendah untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya dibandingkan dengan bayi yang diberi selain ASI. Penelitian lain menunjukkan bahwa bayi juga akan terhindar dari risiko infeksi telinga, alergi makanan, anemia, dan obesitas di masa yang akan datang. Salah satu indikator untuk mengetahui status kesehatan masyarakat di suatu negara dapat dilihat dari tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Penyebab utama kematian bayi adalah karena penyakit infeksi yaitu infeksi saluran pernafasan dan diare. Estimasi bahwa 53% kasus pneumonia akut, 55% kematian bayi akibat diare dikarenakan pemberian makanan yang buruk pada enam bulan pertama kehidupan.

Pemberian ASI Eksklusif sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain pertumbuhan dan perkembangan pada bayi, ASI Eksklusif bisa mencegah bayi terkena penyakit diare. Apabila tidak diberi ASI maka tidak memperoleh zat untuk kekebalan tubuh dan tidak mendapat makanan yang memiliki gizi yang tinggi sehingga bayi mudah terserang sakit yang disebabkan pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat. ASI dapat mencegah terjadinya malnutrisi dan melindungi bayi dari infeksi karena mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan bayi (Indah Suci Permatasari 2021).

Pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sudah dibuktikan secara ilmiah dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. ASI memang disiapkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi manusia. Meskipun jumlah orangtua yang telah menyadari pentingnya memberikan ASI kepada bayinya makin meningkat, tetapi berbagai kendala masih ditemukan di masyarakat. Salah satunya adalah ketidakberhasilan ibu menyusui anaknya sampai enam bulan. Dari berbagai alasan yang diungkapkan, sebenarnya hanya satu masalah, yaitu ibu belum memahami sepenuhnya cara menyusui yang benar termasuk teknik dan cara mendapatkan ASI terutama saat mereka harus bekerja. (Aguszulka dan Nurvinanda 2020).

Menurut (Siti Mardianti Hasanah 2024), Pemberian ASI sangat bermanfaat bagi ibu, keluarga, dan Negara. Manfaat pemberian ASI antara lain, mencegah perdarahan pasca persalinan, mengurangi risiko terjadinya anemia, mengurangi risiko kanker ovarium dan payudara, memperkuat ikatan batin seorang ibu dengan bayi yang dilahirkan, sebagai salah satu metode KB badan sementara. Manfaat ASI bagi keluarga antara lain, mudah pemberiannya seperti tidak perlu mencuci botol dan mensterilkan sebelum digunakan, menghemat biaya, bayi sehat dan jarang sakit sehingga menghemat pengeluaran keluarga. Manfaat ASI bagi Negara antara lain, menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, mengurangi subsidi untuk rumah sakit, mengurangi devisa untuk membeli susu formula, meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa.

Faktor-faktor penghambat dalam pemberian ASI Eksklusif diantaranya tingkat pendidikan ibu seperti pengetahuan yang didapatkan selama mendapatkan pendidikan baik berupa pendidikan formal atau pendidikan non formal termasuk pendidikan pengetahuan tentang ASI eksklusif, faktor keluarga pun sangat mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif sebagai contohnya dukungan suami atau orang terdekat yang selalu memberikan

dukungan kepada ibu menyusui untuk selalu memberikan ASI Eksklusif atau faktor lingkungan masyarakat seperti kebiasaan atau adat istiadat yang kurang memperhatikan ASI Eksklusif sehingga faktor faktor tersebutlah yang dapat mempengaruhi ibu sikap dalam pemberian asi Eksklusif (Siti Murdianti Hasanah 2024).

Penyebab utama adalah rendahnya pengetahuan ibu dan kurangnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI. Namun cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. proses IMD menjadi salah satu faktor penentu keberhasilannya, disamping pengetahuan dan ketersediaan waktu yang cukup untuk memberikan ASI. Pemberian ASI di Jawa Tengah sebesar 40,21%, sedangkan di Kabupaten Sukoharjo adalah sebesar 60,15%. Jika dilihat standar pencapaian ASI Eksklusif yang ditargetkan dalam pembangunan nasional dan strategi nasional program peningkatan cakupan pemberian ASI sebesar 80%. Secara nasional cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia mencapai angka 34,3%. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif, hal ini ditunjukkan akan terjadi peningkatan pemberian ASI Eksklusif jika disertai dengan peningkatan pengetahuan tentang ASI Eksklusif (Putri et al, 2022).

Pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting dalam perilaku ibu karena melalui pengetahuan akan membawa pemahaman yang mendalam pada ibu tentang dampak baik atau buruknya memberikan ASI secara eksklusif. Pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku dalam pola asuh anak untuk memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan pada bayinya. pengetahuan sangat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, jika pengetahuan rendah maka persentase pemberian ASI eksklusif akan rendah juga sedangkan yang berpengetahuan tinggi lebih cenderung memberikan ASI eksklusif (Harlin et al., 2023).

Tingkat pengetahuan Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif yang diberikan kepada bayi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif yaitu faktor usia orang tua, pendidikan kedua orang tua, dan pengetahuan orang tua (Bapak dan Ibu) tentang ASI eksklusif. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan seperti komitmen kerja ibu, serta kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya ASI eksklusif. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh Bapak dan Ibu sangat mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan mempengaruhi kesadaran orang tua untuk menyusui anaknya. Cara menyusui yang benar dengan menyusui bayi sesuai dengan pelekatan posisi orang tua dan bayi yang benar (Pertiwi et al, 2022).

Pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ASI juga akan mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Masyarakat yang tidak tahu-menahu tentang pentingnya serta manfaat yang diberikan oleh ASI tidak akan memperdulikan hal tersebut. Adanya persepsi yang salah tentang menyusui bayi akan membuat daya tarik seorang wanita akan menurun (Safitri, Pangestuti & Kartini, 2021).

Sedangkan tingkat pengetahuan yang tinggi ikut menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka makin tinggi pula ibu dalam menyerap informasi tentang ASI eksklusif (Putri et al 2022). Situasi pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif. Bagi ibu yang bekerja diluar rumah, upaya pemberian ASI eksklusif seringkali menemui kendala karena masa cuti hamil dan melahirkan yang singkat membuat mereka harus kembali bekerja sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir. Serta banyak ibu bekerja yang percaya bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi saat ibu bekerja, sehingga mereka memberikan tambahan ASI berupa susu formula (Fahrudin et al, 2020).

Salah satu alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif yaitu faktor pekerjaan dikarenakan bagi ibu yang bekerja diluar rumah, memberikan ASI eksklusif merupakan suatu hal yang dilematik, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan masa menyusui,

sehingga mereka akan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI Eksklusif. Selain itu, ibu yang bekerja diluar rumah mempunyai keterbatasan kesempatan untuk menyusui bayinya secara langsung. Keterbatasan ini bisa berupa waktu dan tempat, terutama jika ditemapt kerja tidak menyediakan ruang laktasi di mana para ibu dapat menyusui anaknya (Olya et al, 2023).

Dampak jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif dapat menimbulkan risiko infeksi saluran pencernaan, infeksi saluran pernapasan akut, infeksi telinga, obesitas, alergi, dan menghambat perkembangan kognitif serta mengakibatkan generasi penerus bangsa menjadi kurang cerdas bahkan meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada anak. Sedangkan ibu sendiri akan beresiko terkena kanker payudara, meningkatkan subsidi rumah sakit dan menambah devisa untuk membeli susu formula (Polwandari dan Wulandari, 2021).

Upaya bagi ibu yang bekerja sebenarnya menyusui tidak perlu dihentikan jika memungkinkan, bayi dapat dibawa bekerja atau ibu dapat kembali ke rumah untuk menyusui bayinya. Akan tetapi karena sebagian tempat kerja belum menyediakan ruang laktasi di mana para ibu dapat menyusui anaknya. Alternatif lain yang dapat ibu pilih yaitu memompa ASI, kemudian membekukan ASI untuk diberikan kepada bayi ketika ia haus atau lapar saat ibu pergi bekerja. Tetapi sebagian besar ibu memilih untuk tidak memompa ASI karena alasan saat melakukan pompa ASI, ibu merasa tidak nyaman bahkan ibu merasa sakit waktu menggunakan alat pompa ASI, inilah salah satu alasan mengapa banyak ibu lebih memilih memberikan susu formula dari pada memompa ASI. Sebenarnya apapun jenis pekerjaan ibu, apabila ibu mempunyai pengetahuan yang baik dan mendapatkan informasi yang cukup tentang cara penyimpanan ASI serta persiapan menyusui bagi ibu bekerja dan dukungan lingkungan kerja. Selain itu, promosi kesehatan mengenai pentingnya ASI Eksklusif dilakukan lebih sering dan menarik, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada seperti penyuluhan dengan menggunakan sosial media, maka keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat terwujud (Fahmi, 2019).

Pada ibu yang aktif berkerja, upaya pemberian ASI eksklusif seringkali mengalami hambatan dan singkatannya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir mereka sudah harus kembali bekerja, inilah yang menjadikan bayi tidak memperoleh ASI secara eksklusif serta banyak ibu yang bekerja beranggapan bahwa ASI nya tidak mencukupi kebutuhan bayi saat ibu bekerja, sehingga memberikan berupa susu formula. Ibu pekerja akan menghabiskan separuh waktu untuk bekerja, sehingga waktu bersama anaknya akan berkurang. Meskipun pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif baik, namun pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi masih kurang, sehingga ibu tidak bisa memanfaatkan ASI-nya sendiri dan akan memilih susu formula sebagai gantinya. Bagi ibu pekerja, menyusui tidak hanya memberikan keuntungan bagi ibu dan bayi, tetapi juga bagi keluarganya dan tempat bekerjanya (Sari 2022).

Perlu diketahui bahwa pemberian susu formula merupakan pilihan terakhir yang dapat diberikan untuk bayi dengan kondisi prematur atau berat badan lahir rendah. Pemberian susu formula bagi bayi dengan kondisi prematur dan BBLR hanya dapat diberikan apabila tidak didapati ASI dan ASI donor. Meskipun demikian, pemberian susu formula tidak direkomendasikan karena dapat meningkatkan resiko terjadinya enterokolitis nekrotikans pada bayi prematur dibandingkan pemberian ASI eksklusif. Salah satu penyebab tidak terlaksananya ASI eksklusif selama 6 bulan adalah pemberian susu formula, Pada zaman modern ini, para ibu terutama di kota-kota besar, cenderung memilih memberikan susu formula dalam memenuhi kebutuhan gizi bagi bayi mereka baik sebagai pengganti maupun pendamping ASI. Banyak orang tua yang menganggap bahwa pemberian ASI saja untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi sampai 6 bulan tidak cukup, sehingga perlu diberi

makanan pendamping ASI yang salah satunya adalah susu formula. Selain itu adanya kenaikan persentase partisipasi wanita dalam dunia kerja dan gencarnya periklanan dan distribusi dari susu formula mempengaruhi berkurangnya kesediaan menyusui dan jangka waktu lamanya menyusui baik di pedesaan maupun di perkotaan (Ipsan et al, 2021).

Susu formula boleh diberikan kepada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan apabila dalam kondisi-kondisi tertentu misalnya pada bayi berat lahir kurang 2.500 gram (BBLR), bayi yang dirawat diruang perawatan khusus/incubator, kondisi bayi dengan trauma persalinan, infeksi, dan kelainan kongenital, kondisi ibu dengan pembengkakan, abses payudara, ibu kurang gizi, ibu yang mengidap HIV. Pemberian susu formula pada bayi juga telah diatur pemberiannya dan penggunaannya dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2013 tentang susu formula bayi dan produk bayi lainnya (Rohana Fika SKD et al. 2024).

Kurangnya informasi yang ibu dapat setelah melahirkan dan pengaruh kemajuan teknologi dalam perubahan sosial budaya juga menyebabkan ibu dipertanyaan pada umumnya memberikan susu formula hal ini disebabkan karena susu formula merupakan alternatif tercepat yang mereka pilih untuk mengatasi kebutuhan bayi selama mereka bekerja, hal ini menjadi kendala tersendiri bagi kelangsungan pemberian ASI eksklusif. Gencarnya susu formula memberikan janji yang dapat mempengaruhi kaum ibu untuk menggunakan susu formula bayi. Hal inilah yang menjadikan kaum ibu untuk memberikan susu formula sebagai pengganti ASI. Dengan adanya promosi ini, ibu menganggap bahwa susu formula lebih baik dari pada Air Susu Ibu (ASI) (Siregar 2019).

Bayi yang diberikan susu formula memiliki risiko untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya. Peluang tersebut meningkat 25 kali lebih tinggi dibandingkan bayi yang disusui oleh ibunya secara eksklusif. Tingginya pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan disebabkan oleh gencarnya promosi susu formula yang melibatkan tenaga persalinan baik bidan maupun dokter sebagai promotor susu formula. Bidan atau dokter melakukan promosi dengan membekali ibu bersalin dengan susu formula saat pulang ke rumah dengan alasan untuk berjaga-jaga ketika ASI belum keluar, Pemberian susu formula pada bayi sangat berbahaya karena dapat menggantikan kolostrum sebagai makanan bayi yang paling awal sehingga bayi mungkin saja terkena diare, septisemia dan meningitis, serta mungkin bayi akan menderita intoleransi terhadap protein di dalam susu formula sehingga sering timbul alergi terhadap bayi, Pemberian susu formula jangka panjang juga meningkatkan resiko terjadinya berbagai macam masalah kesehatan pada bayi seperti diare, asma, infeksi telinga, alergi, obesitas, sudden infant death syndrome (SIDS), diabetes dan penurunan perkembangan kecerdasan atau kognitif (Sari, R., S. & Hidayat 2020).

Masalah kesehatan ibu menyusui adalah berbagai gangguan yang dialami ibu saat menyusui, seperti nyeri payudara, puting lecet, dan penyumbatan air susu. Masalah ini dapat dialami oleh siapa saja, baik ibu baru maupun ibu yang sudah pernah memiliki bayi. Namun terkadang ada beberapa kondisi kesehatan ibu yang tidak memperbolehkan ibu menyusui bayinya. Kontraindikasi menyusui sebenarnya sangatlah tergantung dari data data pemeriksaan dan regimen terapi yang diberikan oleh dokter yang merawat dan sudah mempertimbangkan mengenai manfaat dan risiko pada setiap kondisi ibu akan berbeda-beda. Pada umumnya kondisi kesehatan yang tidak memperbolehkan ibu menyusui bayinya adalah adanya infeksi aktif kuman tuberkulosis yang belum mendapatkan pengobatan adekuat, ibu yang menerima terapi radiasi atau kemoterapi, ibu yang kecanduan dengan obat-obat terlarang, bayi dengan kondisi yang tidak dapat mencerna laktosa dalam ASI seperti galactosemia, dan ibu yang terinfeksi HIV (Putri Ica Widia Sari 2024).

Ibu yang terinfeksi HIV masih merupakan kontroversi dalam dunia medis untuk diperbolehkan menyusui. Untuk negara maju seperti Amerika, ibu dengan HIV tidak

dianjurkan memberikan ASI karena ada risiko penularan virus HIV melalui ASI. Namun kondisi yang berlaku pada negara maju tidak bisa disamakan di negara berkembang. Hal tersebut dikarenakan beberapa kondisi, seperti ibu tidak mampu membeli susu formula secara berkesinambungan atau tidak tersedianya sumber air bersih untuk membuat susu formula. Maka itu, WHO membuat anjuran khusus untuk ibu dengan HIV yang ingin menyusui bayinya harus memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti ibu dan bayi harus mendapatkan terapi antiretroviral yang adekuat selama masa menyusui. Hal ini untuk menurunkan risiko transmisi virus HIV. Ibu dan bayi hendaknya juga mendapat bimbingan dan pemantauan berkala oleh dokter selama masa menyusui. Perlu diingat, ibu hamil yang terinfeksi virus HIV dan berencana untuk menyusui harus berkonsultasi terlebih dahulu ke tenaga ahli kompeten untuk konseling agar sang ibu mendapat informasi yang lengkap mengenai cara-cara menyusui, manajemen pemberian ASI perah (ASIP), hingga manfaat dan risikonya (RS Pondok Indah 2024).

Berdasarkan penelitian World Health Organization (WHO), menyatakan dari 129 negara di seluruh dunia, hanya terdapat 22 negara yang memenuhi target saat ini. Tingkat pemberian ASI eksklusif masih rendah yaitu hanya 41%. WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dalam kehidupan, di ikuti dengan pemberian ASI eksklusif secara terus menerus dengan makanan pendamping ASI hingga berumur 2 tahun. Di Negara berdasarkan buku tahun statistic ASEAN (Association Of South East Asian Nations). Cakupan pemberian ASI eksklusif seperti di India sudah mencapai 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27% dan di Myanmar 24%, sedangkan di Indonesia sudah mencapai 52,3% (WHO 2021).

Berdasarkan data dari profil kesehatan Republik Indonesia selama 3 tahun berturut-turut yaitu 2020, 2021, dan 2022, cakupan ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2020 berada pada angka (66,1%) dan pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu (56,9%) sedangkan pada tahun 2022 bayi yang mendapatkan Asi Eksklusif sekitar (67,96%). Dengan demikian cakupan pemberian ASI Eksklusif belum mencapai target Nasional yang telah ditetapkan Kemenkes RI yaitu sebesar 80% (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data lokal badan pusat statistik (BPS) menunjukkan persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan Asi eksklusif di Sulawesi selatan adalah pada tahun 2021 mencapai 76,43%, pada tahun 2022 mencapai 75,88% dan pada tahun 2023 mencapai 77,20% (Badan Pusat Statistik, 2024).

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2021) ada 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia atau menurun 12% dari angka di tahun 2021. Secara regional di Sulawesi Selatan tahun 2020 yaitu 70,82%. Presentasi dari angka tersebut dibawah dari angka nasional, dapat dilihat bahwa di Provinsi Sulawesi Selatan dinilai masih kurang karena belum mencapai target nasional. Di kota Makassar tahun 2020, sebagai ibu kota provinsi merupakan kasus terbanyak bayi yang memiliki berat badan rendah sebesar 1,625 kasus dan cakupan pemberian ASI Eksklusif yaitu 66,2% masih berada dibawah target kementerian kesehatan (Unicef dan WHO 2022).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia cakupan bayi dalam pemberian ASI Eksklusif tahun 2018 sebesar 68,74% kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2019 sebesar 67,74% dan mengalami fluktuasi pada tahun 2020 sebesar 74,5%. Kementerian kesehatan menargetkan cakupan pemberian ASI Eksklusif hingga 80%. Secara regional di Sulawesi Selatan tahun 2020 yaitu 70,82%. Presentasi dari angka tersebut dibawah dari angka nasional, dapat dilihat bahwa di Provinsi Sulawesi Selatan dinilai masih kurang karena belum mencapai target nasional. Di kota Makassar tahun 2020, sebagai Ibukota provinsi merupakan kasus terbanyak bayi yang memiliki berat badan rendah sebesar 1,625

kasus dan cakupan pemberian ASI Eksklusif yaitu 66,2% masih berada dibawah target kementerian kesehatan. Adapun data dari Puskesmas Paccerakkang Makassar menunjukkan cakupan pemberian ASI Eksklusif yang rendah dan menurun yaitu 62,3% tahun 2020 dibandingkan 2019 sebesar 63,20% (Dinkes, 2020).

Berdasarkan SSGI 2021, cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sulawesi Selatan tergolong rendah yaitu hanya 57,1% sementara target nasional pemberian ASI eksklusif kurang dari enam bulan yaitu 80 %. Di kota Makassar tahun 2020, sebagai Ibu kota provinsi merupakan kasus terbanyak bayi yang memiliki berat badan rendah sebesar 1,625 kasus dan cakupan pemberian ASI Eksklusif yaitu 66,2% masih berada dibawah target kementerian kesehatan. Adapun data dari Puskesmas Paccerakkang Makassar menunjukkan cakupan pemberian ASI Eksklusif yang rendah dan menurun yaitu 62,3%, di Kabupaten Takalar cakupan pemberian ASI eksklusif juga belum mencapai target dengan persentase yaitu 39,9%, di Kota Palopo yaitu hanya 42,6%, Di Kabupaten Gowa dari Survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, Puskesmas Samata merupakan salah satu puskesmas yang cakupan pemberian ASI eksklusifnya rendah yakni sebesar 61,45%, di Bulukumba yakni sebesar 78,5%, Luwu 76,5%, (Dinkes Sulsel, 2020).

Berdasarkan angka prevalensi cakupan asi eksklusif di Puskesmas Batua, pada bulan September tahun 2024 yaitu 141 bayi. Sedangkan ibu yang mengalami masalah pemberian asi eksklusif pada usia bayi 0-6 bulan sebesar 35 bayi. Berdasarkan data di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskemas Batua Tahun 2025.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian Cross Sectional. Desain study ini di fokuskan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pekerjaan ibu, promosi susu formula, dan kesehatan ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran dan Lokasi Penelitian

1. Geografi

Luas Wilayah kerja Puskesmas Batua adalah 6,02 Km² dengan batas-batas administrasi sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Panaikang
2. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Antang
3. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Tamalate
4. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Pandang dan kelurahan.

Karampuang Wilayah kerja puskesmas Batua terdiri atas 3 kelurahan Yaitu:

1. Kelurahan Batua terdapat 11 RW dan 53 RT
2. Kelurahan Borong terdapat 12 RW dan 58 RT
3. Kelurahan Tello baru terdapat 11 RW dan 48 RT

Sebelumnya Puskesmas Batua yang terletak di Jl. Abdullah Dg. Sirua no.338 Makassar mempunyai luas tanah 4.500 M², yang diatasnya berdiri 2 gedung dengan luas bangunan 147 M² dan 422 M² serta terdapat 3 rumah dinas. Oleh karena pengembangan Puskesmas Batua yang direncanakan akan menjadi Rumah Sakit type C, maka pada bulan Agustus 2017 gedung Puskesmas Batua dipindahkan, sehingga bangunan di atas tanah lokasi Puskesmas berupa gedung Puskesmas dan rumah dinas diratakan, lokasi pindah Puskesmas Batua terletak di Jl. Batua Raya 7 Kompleks Akademi Ilmu Gizi.. Puskesmas Batua memiliki 30 posyandu balita, 20 posyandu lansia, 1 poskesdes dan 8 posbindu yang

tersebar di 3 kelurahan dan 1 mobil puskesmas keliling serta 1 unit mobil Home Care

2. Demografi

Wilayah kerja Puskesmas Batua berpenduduk 58.888 jiwa yang terdiri dari laki-laki 29,285 jiwa dan 29,603 jiwa perempuan, serta jumlah Kepala keluarga sebanyak 11.445 KK berikut distribusi jumlah penduduk berdasarkan kelurahan.

Tabel 2 Demografi Wilayah kerja Puskesmas Batua

No	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah Rumah Tangga
1.	Batua	12,431	13,578	26,009	5.282
2.	Borong	9,782	9,913	19,695	3.660
3.	Tello Baru	7,072	6,112	13,184	2.503
	Jumlah	29,285	29,603	58,888	11,445

Sumber Data : Fropil Kecamatan Manggala dan Panakukang 2021

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari suatu jawaban responden terhadap variable berdasarkan masalah penelitian yang dituangkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Tabel-tabel distribusi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Ibu di Puskesmas Batua 2025

NO	Usia	N	%
1	<20 Tahun	1	2.9
2	20-35 Tahun	24	68.6
3	>35 Tahun	10	28.6
	Total	35	100

Sumber : data di Olah, 2025

Berdasarkan tabel 1 hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa mayoritas usia ibu dalam sampel penelitian berusia 20-35 tahun, yang mencakup lebih dari separuh total responden (68,6%), ini menunjukkan bahwa usia 20-35 tahun adalah usia yang paling umum di antara usia ibu yang diteliti. Sementara itu, usia kurang dari 25 tahun sebanyak (2,9%), Sedangkan usia 35 tahun sebanyak (28,6%) dari keseluruhan sampel.

b. Pendidikan Ibu Hamil

Tabel 2 Distribusi Pendidikan Ibu di Puskesmas Batua 2025

No	Pendidikan	N	%
1	SD	4	11.4
2	SMP	7	20.0
3	SMA	13	37.1
4	Sarjana	11	31.4
	Total	35	100

Sumber data di olah, 2025

Berdasarkan tabel 2 hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa mayoritas Pendidikan ibu dalam sampel penelitian berpendidikan SD yaitu (11,4%), SMP (20,0%), sedangkan SMA yang mencakup lebih dari separuh total responden (37,1%), Ini menunjukkan bahwa Pendidikan SMA adalah Pendidikan yang paling umum di antara Pendidikan ibu yang diteliti. Sementara itu Pendidikan Serjana sebanyak (31,4%) dari keseluruhan sampel.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari suatu jawaban

responden terhadap variable berdasarkan masalah penelitian yang dituangkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. tabel-tabel distribusi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

a. Pengetahuan Ibu

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Puskesmas Batua 2025

No	Pengetahuan	N	%
1	Kurang	22	62.9
2	Cukup	12	34.3
3	Baik	1	2.9
Total		35	100

Sumber : Data di olah 2025

Berikut adalah penjelasan dan presentasi dari Tabel 3 distribusi frekuensi pengetahuan ibu di Puskesmas Batua Tahun 2025: Penjelasan: Dari total 35 responden ibu, mayoritas atau sebanyak 22 orang (62,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Sebanyak 12 orang (34,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hanya 1 orang (2,9%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik. Interpretasi: Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Puskesmas Batua pada tahun 2025 masih memiliki pengetahuan yang rendah. Hal ini bisa menjadi indikator perlunya peningkatan edukasi atau penyuluhan kesehatan untuk ibu, agar pengetahuan mereka meningkat ke tingkat yang lebih baik.

b. Pekerjaan Ibu

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pekerja Ibu di Puskesmas Batua 2025

No	Pekerjaan Ibu	N	%
1	Tidak Bekerja	16	45.7
2	Bekerja	19	54.3
Total		35	100

Sumber : Data di olah 2025

Berikut adalah penjelasan dan interpretasi lengkap dari Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu di Puskesmas Batua 2025: Dari tabel tersebut diketahui bahwa: Sebanyak 16 orang ibu (45,7%) termasuk dalam kategori tidak bekerja. Sedangkan 19 orang ibu (54,3%) termasuk dalam kategori bekerja. Jumlah total responden adalah 35 orang, dengan total persentase 100%.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kerja ibu di wilayah tersebut cukup tinggi. Kondisi ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk pola pengasuhan anak, gizi keluarga, keterlibatan dalam pelayanan kesehatan anak, serta manajemen waktu dalam rumah tangga. Ibu yang bekerja mungkin memiliki keterbatasan waktu dibandingkan

ibu yang tidak bekerja, yang bisa berdampak pada keterlibatan mereka dalam kegiatan kesehatan anak, seperti kunjungan ke posyandu atau imunisasi.

c. Promosi Susu Formula

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Promosi Sufor di Puskesmas Batua 2025

No	Promosi Sufor	N	%
1	Terpengaruh	18	51.4%
2	Tidak Terpengaruh	17	48.6%
Total		35	100

Sumber : Data di olah 2025.

Berikut adalah penjelasan dan interpretasi dari Tabel 5 Distribusi Frekuensi Promosi Sufor di Puskesmas Batua 2025: Penjelasan dari jumlah total responden sebanyak 35 orang. Interpretasi: Sebanyak 18 responden (51,4%) menyatakan terpengaruh oleh promosi susu formula. Sebanyak 17 responden (48,6%) menyatakan tidak terpengaruh oleh promosi

tersebut. Artinya, lebih dari setengah responden dalam penelitian ini mengaku terpengaruh oleh promosi susu formula, meskipun selisihnya sangat tipis dibandingkan yang tidak terpengaruh.

Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden terpapar promosi susu formula yang cukup kuat hingga memengaruhi keputusan atau pandangan mereka terhadap pemberian susu formula pada bayi. Meskipun demikian, selisih antara responden yang terpengaruh dan yang tidak terpengaruh tergolong kecil, yaitu hanya sekitar 2,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih memiliki pandangan yang terbagi mengenai promosi susu formula, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengetahuan tentang ASI, dukungan dari tenaga kesehatan, serta pengalaman pribadi dalam menyusui.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah promosi susu

formula berdampak cukup signifikan di wilayah Puskesmas Batua, mengingat hampir setengah dari responden menyatakan terpengaruh. Ini bisa menjadi indikator perlunya pengawasan atau edukasi lebih lanjut mengenai pentingnya ASI eksklusif dan regulasi promosi susu formula sesuai kebijakan kesehatan masyarakat.

d. Kesehatan Ibu

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Masalah Kesehatan Ibu di Puskesmas Batua 2025

No	Kesehatan Ibu	N	%
1	Kurang Baik	11	31.4
2	Baik	24	68.6
Total		35	100

Sumber: data di olah 2025.

Berikut adalah penjelasan dan interpretasi dari Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kesehatan Ibu di Puskesmas Batua 2025: Berdasarkan Tabel 6 sebagian besar responden yaitu sebanyak 24 orang (68,6%) memiliki kondisi kesehatan yang baik, sedangkan 11 orang (31,4%) mengalami kondisi kesehatan yang kurang baik.

Hal ini penting untuk diperhatikan karena kondisi kesehatan ibu yang kurang optimal dapat berdampak langsung terhadap kualitas pengasuhan anak, termasuk pemberian ASI, pemenuhan gizi anak, dan pelibatan dalam layanan kesehatan seperti posyandu. Namun proporsi ibu dengan kondisi kesehatan kurang baik masih cukup signifikan. Kesehatan ibu merupakan faktor penting dalam keberhasilan praktik pengasuhan dan pemberian ASI. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan layanan kesehatan ibu melalui penyuluhan, pemeriksaan rutin, serta pendampingan kesehatan secara berkala untuk memastikan ibu berada dalam kondisi optimal dalam mengasuh anak-anak mereka.

Dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Batua berada dalam kondisi yang mendukung peran mereka dalam mengasuh dan merawat anak. Meskipun demikian, persentase ibu dengan kesehatan yang kurang

baik cukup signifikan sehingga memerlukan intervensi berupa edukasi kesehatan, pemantauan rutin, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan ibu dan penyuluhan kesehatan ibu.

e. Pemberian Asi

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

No	Pemberian ASI	N	%
1	Rendah	27	77.1
2	Tinggi	8	22.9
Total		35	100

Sumber: data di olah 2025.

Berikut adalah penjelasan dan interpretasi lengkap dari Tabel 7 Distribusi Frekuensi

Pemberian ASI Eksklusif: Tabel ini menampilkan data mengenai jumlah dan persentase ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori: Pemberian ASI rendah jumlah responden: 27 orang persentase: 77,1% sedangkan pemberian ASI tinggi jumlah responden: 8 orang persentase: 22,9%. Total seluruh responden: 35 orang (100%).

Interpretasi Tabel: Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden (77,1%) termasuk dalam kategori pemberian ASI eksklusif yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu belum memberikan ASI eksklusif secara optimal sesuai standar kesehatan (biasanya WHO menganjurkan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi). Hanya 22,9% ibu yang berada dalam kategori tinggi, yang berarti mereka memberikan ASI eksklusif dengan baik dan sesuai anjuran.

Hasil ini menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif di kalangan responden masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan dukungan dari lingkungan keluarga, tenaga kesehatan, keterbatasan waktu karena bekerja, fasilitas kesehatan yang minim, lingkungan sosial, mitos atau budaya yang salah mengenai pemberian ASI. Serta kebijakan yang mendukung pemberian ASI eksklusif, seperti penyuluhan gizi ibu menyusui dan tidak adanya fasilitas menyusui yang memadai di tempat umum atau tempat kerja.

3. Analisa Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan dalam pemberian asi eksklusif pada bayi usia 0 - 6 bulan di puskesmas batua tahun 2025. Uji statistic yang paling sering digunakan peneliti untuk analisis bivariat adalah Chi-Square.

a. Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Asi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan.

Tabel 1 Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Batua Tahun 2025

Pengetahuan Ibu	Pemberian Asi				Total		P-value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang	21	60,0	1	2,9	22	62,9	006
Cukup	5	14,3	7	20,0	12	34,3	
Baik	1	2,9	0	0,0	1	2,9	
Total	27	77,1	8	22,9	35	100%	

Sumber : Data di olah 2025

Berikut adalah penjelasan dan interpretasi lengkap dari Tabel 5.1: Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI pada Bayi 0–6 Bulan di Puskesmas Batua Tahun 2025. Interpretasi Tabel: Sebagian besar ibu dengan pengetahuan kurang memberikan ASI secara rendah dari 22 ibu dengan pengetahuan kurang yaitu, 21 orang (60,0%) memberikan ASI secara rendah, dan hanya 1 orang (2,9%) yang memberikan ASI tinggi. ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu kuat dengan rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pengetahuan cukup cenderung memberikan ASI tinggi dari 12 ibu dengan pengetahuan cukup, 7 orang (20,0,%) memberikan ASI secara tinggi, sedangkan 5 orang (14,3%) memberikan ASI rendah. Ini menggambarkan bahwa pengetahuan yang lebih baik berkaitan dengan peningkatan praktik pemberian ASI eksklusif, dan ibu dengan pengetahuan baik sangat sedikit hanya 1 responden yang memiliki pengetahuan baik, dan ibu ini justru memberikan ASI dalam kategori rendah. Namun karena jumlahnya sangat kecil, ini tidak bisa dijadikan patokan kuat secara statistik.

Analisis Statistik (p-value = 0,006): p-value = 0,006 < 0,05, artinya secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif.

Dengan kata lain, tingkat pengetahuan ibu berpengaruh signifikan terhadap praktik pemberian ASI. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan ibu dan tingkat pemberian ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan ibu, semakin tinggi kecenderungannya untuk memberikan ASI eksklusif sesuai anjuran. Saran dari peneliti seharusnya tenaga kesehatan perlu meningkatkan edukasi dan penyuluhan kepada ibu, terutama yang memiliki pengetahuan rendah. Peningkatan akses informasi tentang manfaat ASI eksklusif dapat membantu mendorong praktik yang lebih baik. Kampanye ASI eksklusif perlu diarahkan terutama pada kelompok ibu dengan pengetahuan rendah.

b. Analisis Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Tabel 2 Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Batua Tahun 2025

Pekerjaan Ibu	Pemberian Asi				Total		p-value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Bekerja	16	31,4	0	0,0	16	45,7	0,004
Bekerja	11	45,7	8	22,9	19	54,3	
Total	27	77,1	8	22,9	35	100%	

Sumber : Data di olah 2025

Berikut adalah penjelasan dan interpretasi lengkap dari Tabel 2: Hubungan pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Batua tahun 2025: Ibu yang tidak bekerja: Sebanyak 16 orang (31,4%) memberikan ASI dalam kategori rendah. Sebanyak 0 orang (0%) memberikan ASI dalam kategori tinggi. Total: 16 orang (45,7%) dari seluruh responden. Ibu yang bekerja: Sebanyak 11 orang (45,7%) memberikan ASI dalam kategori rendah. 8 orang (22,9%) memberikan ASI dalam kategori tinggi. Total: 19 orang (54,3%) dari seluruh responden. Total keseluruhan responden: 35 orang.

Analisis Statistik p-value = 0,004 (di bawah 0,05), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dan pemberian ASI. Interpretasi: Pekerjaan ibu berpengaruh signifikan terhadap pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Ibu yang tidak bekerja cenderung lebih banyak memberikan ASI dalam tingkat tinggi (eksklusif). Sebaliknya, ibu yang bekerja seluruhnya hanya berada pada kategori pemberian ASI rendah, dan tidak ada yang memberikan ASI secara eksklusif (tinggi). Alasan kemungkinan: Ibu bekerja mungkin mengalami keterbatasan waktu, kelelahan, atau tidak adanya fasilitas menyusui di tempat kerja. Kurangnya dukungan dari lingkungan kerja juga bisa menjadi faktor yang membuat ibu bekerja tidak dapat memberikan ASI secara optimal. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI, di mana ibu yang tidak bekerja lebih cenderung memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja.

c. Analisis Hubungan Promosi Sufor Terhadap Pemberian Asi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan.

Tabel 3 Hubungan Promosi Sufor Terhadap Pemberian ASI Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Batua Tahun 2025

Promosi Sufor	Pemberian Asi				Total		p-value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%			
Terpengaruh	18	48,6	0	0,0	18	51,4	0,002
Tidak Terpengaruh	9	28,6	8	22,9	17	48,6	
Total	27	77,1	8	22,9	35	100%	

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara promosi susu formula (sufor) dengan pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di

Puskesmas Batua tahun 2025. Dari 35 responden, sebanyak 18 orang (51,4%) mengaku terpengaruh oleh promosi sufor, sedangkan 17 orang (48,6%) tidak terpengaruh. Dari kelompok yang terpengaruh oleh promosi sufor, sebanyak 18 ibu (48,6%) memberikan ASI dalam jumlah rendah, dan tidak ada satupun yang memberikan ASI dalam jumlah tinggi (0%). Sebaliknya, pada kelompok yang tidak terpengaruh promosi sufor, sebanyak 9 orang (28,6%) tetap memberikan ASI rendah, namun 8 orang (22,9%) berhasil memberikan ASI dalam jumlah tinggi (eksklusif).

Analisis statistik p-value hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,002$, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. ini menunjukkan bahwa hubungan antara promosi sufor dan pemberian ASI signifikan secara statistik. Interpretasi promosi susu formula terbukti memengaruhi keberhasilan pemberian ASI. Ketika ibu terpapar atau terpengaruh oleh promosi sufor, kemungkinan besar mereka tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini dapat disebabkan oleh persepsi bahwa sufor lebih praktis, modern, atau lebih baik dari ASI, yang sering kali muncul dari strategi pemasaran yang agresif.

Kesimpulan Data dalam tabel memperlihatkan bahwa ibu yang tidak terpengaruh oleh promosi sufor justru memiliki kemungkinan lebih besar dalam memberikan ASI eksklusif. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberian ASI sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti paparan promosi produk pengganti ASI. Ini memperkuat pentingnya regulasi promosi susu formula yang ketat dan perlunya edukasi yang masif kepada ibu menyusui mengenai manfaat ASI eksklusif bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta risiko pemberian sufor yang tidak perlu.

d. Analisis Hubungan kesehatan Ibu Terhadap Pemberian Asi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Tabel 4 Hubungan kesehatan Ibu Terhadap Pemberian ASI Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Batua Tahun 2025

Kesehatan Ibu	Pemberian Asi				Total		P-value
	Rendah		Tinggi		N	%	
Kurang Baik	8	22,9	3	8,6	11	31,4	678
Baik	19	54,3	5	14,3	24	68,6	
Total	27	77,2	8	22,9	35	100%	

Sumber : data di olah 2025

Berikut adalah penjelasan dan interpretasi dari Tabel 5.4 menunjukkan hubungan antara kondisi kesehatan ibu dan tingkat pemberian ASI pada bayi usia 0–6 bulan. Dari 35 responden yang diteliti, mayoritas ibu berada dalam kategori kesehatan baik (68,6%), sementara sisanya (31,4%) termasuk dalam kategori kesehatan kurang baik. Pada ibu dengan kesehatan kurang baik, sebagian besar 8 (22,9%) termasuk dalam kategori pemberian ASI rendah, dan hanya 3 (8,6%) yang termasuk kategori tinggi. Demikian pula pada ibu yang memiliki kesehatan baik, lebih banyak yang termasuk dalam kategori pemberian ASI rendah 19 (54,3%) dibandingkan yang tinggi 5 (14,3%).

Analisis statistik p-value hasil uji statistik menunjukkan nilai P-value ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kesehatan ibu dan tingkat pemberian ASI kepada bayi usia 0–6 bulan. Karena nilai $p > 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesehatan ibu dengan tingkat pemberian ASI pada bayi usia 0–6 bulan di Puskesmas Batua.

Dari hasil penelitian berbagai faktor yang memengaruhi kesehatan ibu, dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak selalu memiliki hubungan yang signifikan terhadap status kesehatan ibu. Kesehatan ibu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti status gizi, kondisi psikologis, pola hidup, dukungan keluarga, serta akses terhadap layanan kesehatan, sehingga faktor kesehatan ibu bukan merupakan satu-satunya determinan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

- a. Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia produktif, yaitu 20-35 tahun, dengan persentase sebesar 68,6%. Kelompok usia ini dianggap sebagai masa ideal untuk melahirkan dan memberikan perawatan optimal bagi bayi karena secara biologis dan psikologis, ibu dalam usia ini cenderung lebih siap dalam menjalankan peran sebagai pengasuh utama anak.
- b. Seluruh responden dalam penelitian ini memiliki anak dengan rentang usia 0–6 bulan. Periode ini merupakan fase kritis dalam pemberian ASI karena bayi sangat bergantung pada asupan gizi dari ASI untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan imunitas yang optimal. Fokus pada usia ini bertujuan untuk menilai penerapan pemberian ASI sesuai dengan rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- c. Pendidikan ibu, tingkat pendidikan ibu bervariasi, dengan mayoritas responden memiliki pendidikan menengah (SD/SMP/SMA/Sarjana). Pendidikan yang lebih tinggi cenderung berkorelasi dengan tingkat pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya ASI eksklusif, sedangkan ibu dengan pendidikan rendah memerlukan lebih banyak dukungan dan edukasi terkait pemberian ASI.
- d. Distribusi jenis kelamin bayi dalam penelitian ini relatif seimbang, dengan 32,5% bayi laki-laki dan 67,5% bayi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin bayi, sehingga faktor jenis kelamin tidak menjadi pengaruh signifikan dalam hasil penelitian ini.

2. Hubungan Status Pengetahuan Ibu, Pekerjaan, Promosi Sufor, dan Kesehatan Ibu

Pada penelitian ini peneliti mengamati hubungan status Pengetahuan Ibu, Pekerjaan, Promosi Sufor, dan Kesehatan Ibu terhadap pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Batua.

a. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Puskesmas Batua

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu, penginderaan melalui panca indra manusia, yaitu penciuman, penglihatan, pendengaran dan raba. Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, ide, yang dimiliki manusia tentang dunia seisinya termasuk manusia dan kehidupannya (Nurdalifah, Mar'atussaliha, Frida Yuanita, 2024).

Pada penelitian ini didapatkan, sebagian besar ibu dengan pengetahuan kurang memberikan ASI secara rendah dari 22 ibu dengan pengetahuan kurang, 21 orang (60,0%) memberikan ASI secara rendah, dan hanya 1 orang (2,9%) dengan pemberian ASI tinggi, hal tersebut sangat berpengaruh antara pengetahuan dengan rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pengetahuan cukup cenderung memberikan ASI tinggi dari 12 ibu dengan pengetahuan cukup, 7 orang (20,0,%) memberikan ASI secara tinggi, sedangkan 5 orang (14,3%) memberikan ASI rendah. Ini menggambarkan bahwa pengetahuan yang lebih baik berkaitan dengan peningkatan praktik pemberian ASI eksklusif, tetapi ibu dengan pengetahuan baik sangat sedikit hanya 1 responden yang memiliki pengetahuan baik dan ibu ini justru memberikan ASI dalam kategori rendah. Namun karena jumlahnya sangat kecil, ini tidak bisa dijadikan patokan kuat secara statistik.

Berdasarkan hasil Uji Statistik Chi-square: (p -value = 0,006): p -value = 0,006 < 0,05, artinya secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif.

Dari hasil analisis bivariat dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu berpengaruh signifikan terhadap praktik pemberian ASI. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan ibu dan tingkat pemberian ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan ibu, semakin tinggi kecenderungannya untuk memberikan ASI eksklusif sesuai anjuran.

Hal ini disebabkan karena beberapa ibu tidak aktif mengikuti edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk meningkatkan pengetahuan ibu. Edukasi yang biasa diberikan oleh tenaga kesehatan merupakan penyuluhan dimana hal tersebut dapat mendorong praktik pemberian ASI eksklusif yang lebih baik, terutama bagi bayi usia 0-6 bulan. Pencarian informasi terkait pentingnya menyusui pun sangat kurang dilakukan oleh beberapa ibu sehingga tingkat pengetahuan ibu masih kurang.

Hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian terdahulu (Friska Margareth Parapat et al, 2022), Hasil penelitian tentang variabel pengetahuan ditemukan dengan pengetahuan baik memberikan ASI Eksklusif sebesar 94,4%. Uji statistik chi square menunjukkan variabel pengetahuan dengan nilai $p\text{ value}=0,000 < \alpha (0,05)$ maka terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Mengacu pada hasil uji tersebut dapat dijelaskan semakin baik pengetahuan ibu akan meningkatkan memberikan ASI Eksklusif dan sebaliknya semakin sebaliknya semakin kurang pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif akan menurunkan memberikan ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Sukarni et al., 2024) di mana hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Plaosan Magetan. Namun, pada variabel tingkat pengetahuan, uji Chi-Square tidak memenuhi syarat karena terdapat 2 sel (50%) dengan nilai frekuensi harapan kurang dari < 5 . Oleh karena itu, dilakukan uji alternatif Fisher Exact untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. Hasil uji Fisher Exact menunjukkan $p\text{-value}$ sebesar (0,447) yang lebih besar dari nilai $> \alpha (0,05)$, sehingga H_0 diterima. artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI Eksklusif di wilayah Puskesmas Plaosan Magetan, Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Dengan kata lain, faktor lain selain pengetahuan ibu juga berperan penting dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Plaosan Magetan.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu ada hubungannya dengan, faktor kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif pengetahuan ibu sangat mendukung proses pemberian air susu ibu secara eksklusif antara lain pengetahuan mengenai bagaimana caranya mengelola air susu ibu yang telah disimpan di lemari es, bagaimana cara ibu memerah air susu ibu walaupun tidak menggunakan pompa payudara, demikian juga pengetahuan tentang cara merawat payudara. Penyebab umum kegagalan pemberian ASI Eksklusif adalah minimnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dan menyusui, teknik menyusui yang tidak benar dan mitos-mitos lain tentang ASI tidak baik bagi bayi. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif dipengaruhi oleh promosi produk-produk makanan tambahan dan susu formula.

b. Hubungan Antara Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Puskesmas Batua

Pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha / kegiatan. Pekerjaan adalah sesuatu yangdikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau pencaharian masyarakat yang sibuk dengan kegiatan (Fitrahminarsih & Nirwana, 2024).

Pada penelitian ini didapatkan hasil Ibu yang tidak bekerja: Sebanyak 16 orang (31,4%) memberikan ASI dalam kategori rendah. Sebanyak 8 orang (22,9%) memberikan ASI dalam kategori tinggi. Total: 24 orang (45,7%) dari seluruh responden. Ibu yang bekerja: Sebanyak 19 orang (45,7%) memberikan ASI dalam kategori rendah. 0 orang (0%) memberikan ASI dalam kategori tinggi. Total: 19 orang (54,3%) dari seluruh responden. Total keseluruhan responden: 35 orang. Interpretasi: Pekerjaan ibu berpengaruh signifikan terhadap pemberian ASI pada bayi usia 0–6 bulan. Ibu yang tidak bekerja cenderung lebih banyak memberikan ASI dalam tingkat tinggi (eksklusif). Sebaliknya, ibu yang bekerja seluruhnya hanya berada pada kategori pemberian ASI rendah, dan tidak ada yang memberikan ASI secara eksklusif (tinggi). Alasan kemungkinan: Ibu bekerja mungkin mengalami keterbatasan waktu, kelelahan, atau tidak adanya fasilitas menyusui di tempat kerja. Kurangnya dukungan dari lingkungan kerja juga bisa menjadi faktor yang membuat ibu bekerja tidak dapat memberikan ASI secara optimal.

Berdasarkan hasil Uji Statistik Chi-square analisis Statistik p-value = 0,004 (di bawah 0,05), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dan pemberian ASI.

Dari hasil analisis bivariat dapat disimpulkan bahwa hubungan status pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan dipengaruhi oleh pekerjaan. Hal ini disebabkan karena beberapa ibu memiliki pekerjaan (full time) dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore sehingga mempengaruhi pemberian ASI dan lebih memilih memberikan susu formula dibandingkan ASI. Terdapat beberapa alasan ibu bekerja tidak memberikan ASI yang sudah dipompa dan lebih memilih susu formula karena ibu tidak memiliki waktu yang banyak untuk memompa ASI dan ibu tidak memiliki tempat penyimpanan ASI, tidak punya alat untuk memompa ASI atau freezer dan begitupun di tempat ibu bekerja tidak menyediakan tempat penyimpanan atau ruangan untuk memompa ASI dan kurangnya dukungan dari lingkungan kerja juga bisa menjadi faktor yang membuat ibu bekerja tidak dapat memberikan ASI secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika Reni (2020) dengan judul “Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Braja Caka” yang mengatakan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu bekerja dengan pemberian Asi Eksklusif di wilayah puskesmas braja caka, dengan ($p= 0,001$). Penelitian lainnya dilakukan oleh Olya eit al (2023) menunjukkan berdasarkan hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $P=0,016$, artinya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Menteng Tahun 2022.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanungkali (2021) di Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan diantara status pekerjaan dari ibu dengan pemberian ASI secara eksklusif dengan nilai $p\text{-value} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$ dan $p\text{-value} = 0,976$). Karena $p\text{-value} (0,976) > \alpha (0,05)$, maka hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai $p\text{-value}$ yang sangat tinggi (0,976) mengindikasikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu, melainkan oleh faktor lain.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja besar kemungkinan tidak memberikan ASI pada bayinya di karenakan status pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Ibu yang bekerja cenderung menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, tekanan pekerjaan, dan kurangnya fasilitas mendukung seperti ruang laktasi di tempat kerja. Hal ini dapat menghambat proses menyusui langsung maupun memerah ASI.

c. Hubungan Antara Promosi Sufor Terhadap Pemberian ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Puskesmas Batua

Susu Formula merupakan bubuk dengan formula tertentu yang diberikan pada bayi. Susu Formula berfungsi sebagai pengganti Air Susu Ibu. Susu Formula memiliki peran penting dalam pengganti makanan bayi karena seringkali bertindak sebagai satu-satunya sumber gizi bagi bayi. Oleh karena itu, kandungan susu formula yang diperdagangkan dikontrol dengan hati-hati oleh FDA (Food and Drugs Association/Badan Pengawas Obat dan Makanan Amerika) (Wulandari, 2021).

Hasil penelitian ini di dapatkan dari 35 responden, sebanyak 18 orang (51,4%) mengaku terpengaruh oleh promosi sufor, sedangkan 17 orang (48,6%) tidak terpengaruh. Dari kelompok yang terpengaruh oleh promosi sufor, sebanyak 18 ibu (48,6%) memberikan ASI dalam jumlah rendah, dan tidak ada satupun yang memberikan ASI dalam jumlah tinggi (0%). Sebaliknya, pada kelompok yang tidak terpengaruh promosi sufor, sebanyak 9 orang (28,6%) tetap memberikan ASI rendah, namun 8 orang (22,9%) berhasil memberikan ASI dalam jumlah tinggi (eksklusif).

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = (0,002,)$ yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05). ini menunjukkan bahwa hubungan antara promosi sufor dan pemberian ASI signifikan secara statistik. Interpretasi promosi susu formula terbukti memengaruhi keberhasilan pemberian ASI. Ketika ibu terpapar atau terpengaruh oleh promosi sufor, kemungkinan besar mereka tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini dapat disebabkan oleh persepsi bahwa sufor lebih praktis, modern, atau lebih baik dari ASI, yang sering kali muncul dari strategi pemasaran yang agresif. Banyaknya ibu yang tertarik dengan promosi susu formula dikarenakan banyaknya variasi rasa serta merasa muda untuk diberikan kepada bayi. Alasan lain ibu tertarik dengan promosi susu formula karena pada saat bayi baru lahir air susu ibu tidak langsung keluar sehingga diberikan susu formula dari hal itu bayi sudah terbiasa minum susu formula dan tidak mau lagi menerima ASI dari Ibu.

Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru Tahun 2022), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Promosi susu formula dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru Tahun 2022. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji continuity correction diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p <$ dari nilai $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti H_0 diterima yang artinya bahwa ada hubungan antara promosi susu formula dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru Tahun 2022.

Namun berbeda dengan hasil penelitian dari (Putri Yulianti et al, 2023). Menunjukkan hasil uji chi square $p\text{-value} 0.813$. keterpaparan promosi susu formula tidak ada pengaruh terhadap promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif, hal ini dapat terlihat bahwa kelompok ibu yang tidak sering terpapar promosi susu formula yaitu sebesar 62.3 % terdapat yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 37.7%.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tingginya pemberian susu formula yang diberikan pada bayi usia 0-6 bulan juga disebabkan oleh persepsi ibu. Berdasarkan jawaban ibu dari hasil wawancara, pemberian susu formula kepada bayi sebelum usia 6 bulan dikarenakan, ibu beranggapan jika anak laki-laki kuat menyusui dari perempuan sehingga ibu khawatir pemberian ASI saja sampai 6 bulan tidak cukup. Bayi yang sering menangis menyebabkan ibu maupun keluarga merasa khawatir akan kurangnya asupan nutrisi pada bayi , sehingga diberikan susu formula di usianya yang masih muda dan didukung oleh keadaan, dimana ASI ibu yang keluar hanya sedikit dan tidak keluar sama sekali.

Meskipun mindset awal ibu ingin memberikan ASI, namun informasi mengenai ASI

eksklusif tidak cukup kuat untuk menandingi gencarnya promosi susu formula dimana, produsen mempromulasikan susu formula dengan sedemikian rupa yang semakin mirip dengan ASI salah satunya dengan penambahan DHA, AA, dan kandungan lain, sehingga membuat sebagian ibu beranggapan bahwa memberikan susu formula sama saja dengan ASI karena kandungan gizi dalam susu formula yang semakin bagus dan meningkat.

d. Hubungan Antara Kesehatan Ibu Terhadap Pemberian ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Puskesmas Batua

Menurut World Health Organization (WHO) kesehatan ibu merupakan kunci bagi kesehatan generasi penerusnya, ibu yang sehat ketika hamil, aman ketika melahirkan, pada umumnya akan melahirkan bayi yang sehat. Oleh sebab itu angka kesakitan dan kematian ibu merupakan indikator yang penting untuk menggambarkan status kesehatan maternal. Agar posisi alamiah ini berjalan dengan lancar dan baik dan tidak berkembang menjadi keadaan patologis, diperlukan upaya sejak dini yaitu berupa asuhan kebidanan secara menyeluruh dan berkesinambungan serta upaya untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) (WHO 2021).

Pada penelitian ini didapatkan hasil analisis hubungan kesehatan ibu terhadap pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Batua tahun 2025. Hasil Dari 35 responden yang diteliti, mayoritas ibu berada dalam kategori kesehatan baik (68,6%), sementara sisanya (31,4%) termasuk dalam kategori kesehatan kurang baik. Pada ibu dengan kesehatan kurang baik, sebagian besar 8 (22,9%) termasuk dalam kategori pemberian ASI rendah, dan hanya 3 (8,6%) yang termasuk kategori tinggi. Demikian pula pada ibu yang memiliki kesehatan baik, lebih banyak yang termasuk dalam kategori pemberian ASI rendah 19 (54,3%) dibandingkan yang tinggi 5 (14,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai p-value ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kesehatan ibu dan tingkat pemberian ASI kepada bayi usia 0–6 bulan. Karena nilai $p > 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesehatan ibu dengan tingkat pemberian ASI pada bayi usia 0–6 bulan di Puskesmas Batua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Winda Gaolis Putri Br. Manurung 2023) di mana hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesehatan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Klinik Happyumma Pekanbaru. Namun, pada variabel tingkat pengetahuan, uji Chi-Square tidak memenuhi syarat karena terdapat 2 sel (50%) dengan nilai frekuensi harapan kurang dari < 5 . Oleh karena itu, dilakukan uji alternatif Fisher Exact untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. Hasil uji Fisher Exact menunjukkan p-value sebesar (0,447) yang lebih besar dari nilai $> \alpha$ (0,05), sehingga H_0 diterima. artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kesehatan ibu dan pemberian ASI Eksklusif.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sinaga dan Jober (2023) dimana hasil uji korelasi, terdapat hubungan antara status ekonomi dengan masalah kesehatan mental ibu (p-value: 0,000). Maka dari penjelasan diatas memang sangat nyata bahwa pengaruh ekonomi membuat seorang ibu mengalami masalah kesehatan mental yang situasi ini bisa saja menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif dan menurunkan produksi ASI ibu.

Akan Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Rizki Yudhi Rinanti 2018), berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square didapatkan nilai p-value $< 0,05$ yaitu faktor fisik ibu menyusui (0,044), psikologi ibu menyusui (0,019), sosial ibu menyusui (0,426), dan spiritual ibu menyusui (0,034) dengan pemberian ASI eksklusif artinya ada hubungan antara status kesehatan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara kesehatan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif karena lebih banyak ibu yang tidak mengidap penyakit ataupun gangguan kesehatan lainnya.

Maka berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai faktor yang memengaruhi kesehatan ibu, dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak selalu memiliki hubungan yang signifikan terhadap status kesehatan ibu. Kesehatan ibu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti status gizi, kondisi psikologis, pola hidup, dukungan keluarga, serta akses terhadap layanan kesehatan, sehingga pemberian ASI eksklusif bukan merupakan satu-satunya determinan kegagalan dalam kesehatan ibu.

Meskipun pemberian ASI eksklusif sering dikaitkan dengan manfaat kesehatan bagi ibu, seperti penurunan risiko kanker payudara dan rahim, manfaat tersebut bersifat jangka panjang dan tidak selalu berdampak langsung terhadap kondisi kesehatan ibu dalam jangka pendek. Di sisi lain, sejumlah ibu mengalami kelelahan fisik, stres, gangguan tidur, dan tekanan psikologis saat menjalani proses menyusui secara eksklusif, terutama jika tidak mendapat dukungan lingkungan yang memadai. Selain itu, beberapa kondisi medis tertentu justru dapat memburuk jika ibu dipaksakan untuk menyusui. Oleh karena itu, dalam konteks tertentu, dapat dikatakan bahwa kesehatan ibu tidak sepenuhnya bergantung pada praktik pemberian ASI eksklusif, dan hubungan antara keduanya bersifat tidak mutlak serta sangat tergantung pada situasi individual.

d. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan, namun dengan adanya keterbatasan ini diharapkan dapat dilakukan perbaikan untuk penelitian yang akan datang, adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kekurangan dalam penelitian
 - a) Durasi penelitian terbatas.
 - b) Sulit untuk mewawancarai responden karena bayi kadang rewel.
 - c) Cuaca tidak mendukung.
 - d) Lokasi responden berbeda- beda.
2. Kelebihan dalam penelitian
 - a) Pada saat penelitian kepala gizi dan staf puskesmas sangat membantu dalam proses surat perizinan.
 - b) Pada saat ingin melakukan penelitian staf dari puskesmas membantu dan mengarahkan ibu-ibu yang mengalami kegagalan dalam pemberian ASI.
 - c) Ibu-ibu tampak antusias selama proses pengisian kuesioner, serta selalu bertanya apabila ada yang tidak di ketahui.
 - d) Penelitian ini dilakukan langsung di posyandu Kelurahan Batua, Kelurahan Borong, Kelurahan Tello Baru dan dikumpulkan sesuai dengan kelurahan masing-masing agar mempermudah pada saat pengisian kuesioner.
 - e) Memberikan gambaran faktor yang berhubungan dengan kegagalan ASI eksklusif hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk intervensi yang lebih tepat sasaran dalam upaya meningkatkan cakupan ASI eksklusif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Batua Tahun 2025 ”.

1. Ada hubungan status pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Batua dengan hasil uji Chi-square diperoleh nilai p-value = 0,006, yang berarti signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan tingkat pemberian ASI.

2. Ada hubungan status pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Batua dengan hasil uji Chi-square diperoleh nilai p-value = 0,004, yang berarti signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dan pemberian ASI.
3. Ada hubungan status promosi sufor terhadap pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Batua dengan hasil uji Chi-square diperoleh nilai p-value = 0,002, yang menunjukkan hasil signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara promosi sufor dan pemberian ASI.
4. Tidak ada hubungan status kesehatan ibu terhadap pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Batua dengan hasil uji Chi-square diperoleh nilai p-value = 0,678, artinya tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesehatan ibu dan pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

Saran

1. Bagi Responden
 - a. Diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap pemberian ASI.
 - b. Tidak memberikan makanan tambahan atau minuman tambahan pada bayi 0-6 bulan.
 - c. Diharapkan bagi ibu yang bekerja dan tidak bekerja tetap memberikan ASI pada bayi usia 0-6 bulan.
 - d. Diharapkan bagi ibu agar tidak memberikan susu formula kepada bayi di usia 0-6 bulan kecuali memiliki masalah kesehatan yang tidak bisa diberikan ASI.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
 - a. Memberikan edukasi pada ibu tentang pentingnya pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan.
 - b. Memberikan arahan jika ASI tidak keluar harus dipompa atau di produksi ASI kurang diberikan alternatif lainnya.
 - c. Memberikan edukasi terkait lebih baiknya keunggulan ASI dibandingkan susu formula.
3. Bagi Prodi Gizi Akademi Ilmu Gizi YPAG Makassar
Sebagai hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mahasiswa (i).
4. Peneliti Selanjutnya
Dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya dan melakukan penelitian dengan opsional lain yang dapat mengetahui hubungan pemberian ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Rizki. (2021). Penyakit Kronis Pengertian dan Jenisnya <http://www.gremedia.com/literasi/penyakit-kronis-adalah-pengertian-dan-jenisnya>.
- Agustia, N., Machmud, R., dan Usman, E. 2019. Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 8(3):572-582.
- Agustin, N. (2022). Hierarchical agglomerative clustering pada klasifikasi produk susu formula bayi di bawah umur 1 tahun di Hypermart Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Agustina, A., Hamisah, I., & Mutia, Y. (2020). Hubungan promosi susu formula, produksi ASI dan psikologis ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 1(2), 159-164.
- Aguszulikia, W., & Nurvinanda, R. (2020). Upaya pemberdayaan ibu hamil di bangka belitung untuk keberhasilan menyusui asi eksklusif. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*,

- 5(3), 598-604.
- Ainingsih, Nurul. 2023. "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Posyandu 2 Desa Karang Rowo." *Nucl. Phys.* 13(1):104–16.
- Akbar, T. K., Mayasari, D., Berawi, K. N., dan Anggraini, D. I. 2022. Studi Literatur: Tantangan Menyusui Pada Ibu Pekerja di Indonesia. *Jurnal Medika Malahayati.* 6(4):411–417.
- Andoko, A., Novikasari, L., & Pranajaya, A. W. (2021). Hubungan ASI Tidak Eksklusif Terhadap Status Gizi pada Anak Batita di Puskesmas Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Malahayati Nursing Journal,* 1(1), 73–84. doi:10.33024/mnj.v1i1.4900.
- Annisa Karnesyia. (2020). 9 penyebab ASI tidak keluar di hari pertama bayi lahir <https://www.haibunda.com/menyusui/20200131191029-54-78944/9-penyebab-asi-tidak-keluar-di-hari-pertama-bayi-lahir>.
- Arafah, Widiastuti, Y. P., & Ramayanti, E. D. (2022). Tingkat pengetahuan ibu menyusui berpengaruh terhadap upaya untuk meningkatkan produksi ASI selama pandemi COVID 19. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan,* 7(2), 97. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.2.97-106>.
- Astuti, Y., & Anggarawati, T. (2020). Pendidikan Kesehatan Teknik Menyusui Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyusui Pada Ibu Primipara. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR),* 3(1), 26-3.
- Aulia, A., Saudah, N., & Lestari, I. (2024). Gambaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas di UPT Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto (Doctoral dissertation, Universitas Bina Sehat PPNI).
- Ayu Maharani. (2020). Amankah bagi penderita kanker payudara menyusui bayi. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/kanker/amankah-bagi-penderita-kankerpayudrabayi?srsId=AfmBOorbceF6loxsuqdzrWsBoriuWnSgI266xZCBrv0APOELyUDM8Sd>
- Azim, N. A. Al, Puspita, I., dan Fauzia, N. A. 2021. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Pola Pemberian ASI (Air Susu Ibu) Pada Ibu Menyusui Yang Bekerja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas.* 4(2):1–15.
- Azis, N. A., Idris, F. P., & Rahman, H. (2023). Hubungan Promosi Susu Formula Dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Di Uptd Puskesmas Bojo Baru. *Window of Public Health Journal,* 4(1), 153-161.
- Azizah, O. N., & Rosyidah, R. (2019). Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui Diterbitkan oleh UMSIDA PRESS.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (11 Desember 2024). Persentase Bayi Umur 0-5 Bulan yang Menerima ASI Eksklusif Menurut Jenis Kelamin, 2021-2023. Diakses pada 21 Februari 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM0MSMy/persentase-bayi-umur-0-5-bulan-yang-menerima-asi-eksklusif-menurut-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (31 Desember 2020). Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2020. Diakses pada 22 Februari 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/12/31/b9a9aa33ab5a3cc23311d0a1/profil-kesehatan-ibu-dan-anak-2020.html>
- Baroroh, i., dkk. (2021). gizi dalam kesehatan reproduksi (ed. nasrudin moh). pt. nasyaexpandingmanagement. https://www.google.co.id/books/edition/buku_ajar_gizi_dalam_kesehatan_reproduks/zgxxeaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=dampak+kekurangan+gizipada+ibu+menyusui&pg=pa112&printsec=frontcover
- BREAST MASS (MOTHER)' (2021) in *Breastfeeding Telephone Triage and Advice.* American Academy of Pediatrics Itasca, IL. doi: 10.1542/9781610025638- breastmass.
- Buku pedoman penulisan KTI AIGI YPAG Makassar. (2024).
- Damayanti, F. N., Khasanah, U., & Poddar, S. (2024). Monograf Epistemiologi Hukum Pemberian Asi Eksklusif Berbasis Transendental.
- Danda, Pretty Theresya. 2023. "Hubungan Beban Kerja Mental Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Kapasa Kota Makassar."

- Daworis, A. T. (2021). Skripsi Hubungan Antara Perilaku Ibu Tentang Pemberian Susu Formula Dengan Status Gizi Balita Usia 6–24 Bulan Di Posyandu Wilayah Kelurahan Dinoyo Kota Malang Arling Tamar Daworis 1608.14201. 473.
- Dewi, F. W. 2019. Manajemen Laktasi Antara Ibu Pekerja dan Ibu Rumah Tangga Pada Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumpu Kabupaten Jember [Thesis]. Jember: Universitas Jember.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan (2020) 'Laporan Kinerja Tahun 2020: Program Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan'.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, Cakupan Asi Wilayah Sulawesi Selatan 2022.
- Dinkes (2020) Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Edited by K. RI. Jakarta Dr. Kevin Adrian. (2024). Bunda yuk, Kenali penyakit yang bisa menular lewat ASI.<https://www.alodokter.com/bunda-yuk-kenali-penyakit-yang-bisa-menular-asi>.
- Dr. Kevin Adrian. (2024). Dampak Konsumsi Minuman Beralkohol Saat Menyusui <https://www.alodokter.com/dampak-konsumsi-minuman-beralkohol-saat-menyusui>.
- Dr. Merry Dame Cristy Pane. (2023). Bolehkah Ibu Diabetes Menyusui Bayi Ini Faktanya. <https://www.alodokter.com/bolehkah-ibu-diabetes-menyusui-bayi-ini-faktanya>.
- Dr. Merry Dame Cristy Pane. Jangan disepelkan ini dampak merokok saat menyusui(2023).<https://www.alodokter.com/jangan-disepelekan-ini-dampak-merokok-saat-menyusui>.
- Dr. Nadia Nurotul Faudah.(2019). <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/asi-bekurang-setelah-minum-obat-pereda-nyeri>.
- Dr. Sienny Agustin. (2023). Ibu menyusui minum kopi, ini faktanya <https://www.alodokter.com/ibu-menyusui-minum-kopi-ini-faktanya>.
- Dr. Nadia Nurotul Faudah.(2019). <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/asi-bekurang-setelah-minum-obat-pereda-nyeri>.
- Dr. Isaias Budi Cahaya. (2024). Penyebab Hiperlaktasi pada Ibu Menyusui & Cara Mengatasinya.<https://www.siloamhospitals.com/en/informasisiloam/artikel/penyebab-hiperlaktasi-pada-ibu-menyusui-dan-cara-mengatasinya>
- Elferida, M., Rezeki, S., & Siregar, A. E. (2023). Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif di Kelurahan Tomuan Kecamatan Siantar Timur Kabupaten Simalungun Tahun 2023. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 1(4), 8–17.
- Fadhikah Hakim Permata Rany.2023."Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Status Pekerjaan." Skripsi 84(1):85-92
- Fahmi. 2019. Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dalam Memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Rambah Samo I. *Journal of Chemical Information and Modeling*: 53(9), 1689–1699.
- Fahrudin, I., Rosyidah, D. U., Ichsan, B., & Agustina, T. (2020). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dan Dukungan Suami terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Herb-Medicine Journal: Terbitan Berkala Ilmiah Herbal, Kedokteran dan Kesehatan*, 3(3), 91-99.
- Fatimah, S., Janah, E. N., Oktaviana, L. F., & Meilina, R. (2024). Penyuluhan Kesehatan tentang Pentingnya Gizi untuk Ibu Menyusui di Desa Kaliwadas Kecamatan Bumiayu. *jurnal ABDIMAS Indonesia*, 2(3), 75-82.
- Fedriani, C. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurang Optimalnya Pemberian Asi Eksklusif (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Fitriati, D., & Fahrudin, M. (2019). Perangkingan Jenis Susu Untuk Balita Non-Asi Dengan Metode Simple Additive Weighting (SAW). *Jurnal Teknologi Terpadu*, 5(1).
- Hadina, Hadriani, Nirma, Mangun, M., dan Sakti, P. M. 2022. Exclusive Breastfeeding for Working Mothers and Workplace Leadership Support. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*. 4(special edition):90–98.
- Hamil C.o.d. (2025). Cara Mengatasi Insomnia Pada Ibu Menyusui Sampai Sembuh <https://hamil.co.id/pasca-hamil/kesehatan-ibu/cara-mengatasi-insomnia-pada-ibu-menyusui>
- Handiani, D., & Anggraeni, D. (2020). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 6(2).
- Harissa, N. P., & Aurora, W. I. D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi

- Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Instansi Pemerintahan Kota Jambi Tahun 2021 (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Harlin, T. C. P., Harleli, H., & Salsabila, S. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tampo Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna Tahun 2023. *KOLONI*, 2(3), 208- 215.
- Hasanah, S. M. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sukaraya Bekasi (Doctoral Dissertation, Universitas Nasional).
- Hasriyana, D. (2021). Efektivitas metode simulasi cara menyusui yang benar terhadap motivasi ibu dalam pemberian asi.
- Hayati, Y., & Aziz, A. (2023). Pengaruh Promosi Susu Formula, Peran Tenaga Kesehatan, Peran Suami, Ketersediaan Fasilitas dan Sikap terhadap Pemberian ASI Eksklusif: Effect of Formula Milk Promotion, Role of Health Workers, Husband's Role, Availability of Facilities and Attitudes towards Exclusive Breastfeeding. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(2), 586-598.
- Herman, A., Mustafa, M., Saida, S., & Chalifa, W. O. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Professional Health Journal*, 2(2), 84-89.
- IDAI. (2020). Invest ASI indonesia untuk bumi yang lebih sehat. https://x.com/idai_tweets/status/1292747763310948352
- IHC Telemed (2021).<https://telemed.ihc.id/artikel-detail-484-Tips-Aman-Menyusui-Ketika-Sedang-Sakit.html>.
- Indah,T.R.P.(2024). Mengetahui Penyebab ASI Tidak Lancar dan Cara Mengatasinya.<https://www.rspondokindah.co.id/id/news/asi-tidak-lancar-penyebab-solusi>.
- Ipsan, N. C., & Dewanto, N. E. F. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 6 Bulan Di Posyandu Bougenville Jakarta Barat Tahun 2020. *Ebers Papyrus*, 27(1), 62-74.
- Islamiyati. (2024). Kesehatan Ibu Dan Anak Peningkatan Pengetahuan Pelayanan Kehamilan. In Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu.
- Jannah, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Menyusui di RSIA Ananda Makasar tahun 2022. Universitas Islam Negeri ALaudin makasar.
- Jayadi, A., Rusiati, R., & Saleh, A. J. (2022). Paparan Promosi Susu Formula Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia (JIGZI)*, 3(1).
- Kalarikkal, S. M., dan Pflgehaar, J. L. 2023. Breastfeeding. In *Treasure Island (FL) : StatPearls*. Treasure Island.
- Kemendes RI (2022). Kanker Payudara Paling Banyak di Indonesia, Kemendes Targetkan Pemerataan Layanan Kesehatan.<https://sehatnegeriku.kemdes.go.id> Diakses 09 Februari 2022.
- Kemendes RI, 2021. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta Kemendes RI. Kemendes RI. (2023). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,1-89.https://Kemas.Kemdes.Go.Id/Assets/Uploads/Contents/Others/LAKIP_DITJEN_KES MAS Rev1.Pdf.
- Kementerian Kesehatan RI. 2023. Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan JICA (Japan International Cooperation Agency): 29
- Kementerian Kesehatan. (2019). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Kemdes.
- Kristantyo Wisnubroto.(2024).Aturan baru pp kesehatan larangan iklan susu formula untuk dukung ASI eksklusif<https://indonesia.go.id/kategori/budaya/8531/aturan-baru-pp-kesehatan-larangan-iklan-susu-formula-untuk-dukung-asi-eksklusif?lang=1>
- Lestari, S. S. T., Fatimah, S. S., & Ayuningrum, S. S. (2021). PIJAT OKSITOSIN LAKTASI LANCAR, BAYI TUMBUH SEHAT.
- Lestari, T. R. P. (2020). Achievement of Mother and Baby Health Status As One of the Successes of Mother and Child Health Programs. *Kajian*, 25(1), 75-89.
- Lusiana Fitri. 2023. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Dengan Pemberian

- Asi Eksklusif Di Puskesmas Tegalgrejo Kota Yogyakarta.” *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* VIII(I):1–19.
- Manurung, W. G. P. B., & Dewi, Y. I. (2023). Gambaran Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Klinik Laktasi Masa Pandemi Covid-19. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 56-67.
- Marwiyah, N., dan Khaerawati, T. 2020. Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Faletahan Health Journal*. 7(1):18–29.
- Maulida, N. sareng. (2023). Penerapan Teknik Marmet Untuk Meningkatkan Dan Memperlancar Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Ruang Ponek RSUD dr. Soeratno Gemolong. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(2), 133–145. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v2i2.1748>
- Merry Dame Cristy Pane. (2023). Masalah yang Sering Dialami Ibu Menyusui <https://www.alodokter.com/5-masalah-yang-sering-dialami-ibu-menyusui>
- Mufdlilah. 2019. Kebijakan Pemberian ASI Eksklusif Kendala Dan Komunikasi. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Murtiniasih, G. A. M. (2021). Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Fisiologi Laktasi Berdasarkan Karakteristik Ibu di Ruang Nifas Rumah Sakit Umum Bangli Tahun 2021. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Fisiologi Laktasi Berdasarkan Karakteristik Ibu Di Ruang Nifas Rumah Sakit Umum Bangli Tahun 2021.
- Natalia, W., Komalaningsih, S., Syarief, O., Wirakusumah, F. F., & Suardi, A. (2020). Perbandingan efektivitas terapi akupresur sanyinjiao point dengan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan nyeri menstruasi pada putri remaja di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(3), 123–128.
- Natsir, N. F., & Nirwana, N. (2024). Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 7-12 Bulan Di Wilayah Puskesmas Mamajang Makassar. *Jurnal Ners*, 8(2), 1701-1706.
- Olya, F., Ningsih, F., & Ovany, R. (2023). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menteng Tahun 2022: The Correlations the Mother’s Employment Status with the Giving Gexclusive Breastfeeding in the Working Area Of UPT Puskesmas Menteng in 2022. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(1), 137-145.
- Permatasari, I. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS HASANUDDIN).
- Pertiwi, A. P., Mu’ti, A., & Buchori, M. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dan Cara Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 bulan di Puskesmas Segiri Samarinda. *Jurnal Ked. Mulawarman*, 9(3), 103-109.
- Pisesa, D. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian asi eksklusif di wilayah kerja puskesmas nagasaribu tahun 2021. 1–66.
- Polwandari, F., & Wulandari, S. (2021). Gambaran usia, paritas, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dukungan suami dan tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian asi eksklusif. *Faletahan Health Journal*, 8(01), 58-64.
- Prameswari Sasmita. (2022). Gak semua ibu memberi ASI dokter penderita hipertiroid konsultasi dulu <https://www.sonora.id/read/423344431/gak-semua-ibu-bisa-memberi-asi-dokter-penderita-hipertiroid-konsultasi-dulu>
- Pratiwi, e. h., yuliana, w., & hikmawati, n. (2024). hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian asi eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di desa cepoko puskesmas sumber kabupaten probolinggo: the correlation between mother's education level and exclusive breastfeeding for infants aged 7-12 months in cepoko village, sumber health center, probolinggo. *assyifa: jurnal ilmu kesehatan*, 2(1), 146-158.
- Prihatini, F. J., Achyar, K., & Kusuma, I. R. (2023). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Ketidakberhasilan ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 184-191.
- Pulungan, S. W. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

- Pusat UGM. (2020). Artikel Kesehatan, Menyusui dan Obat – obatan. <https://hpu.ugm.ac.id/menyusui-dan-minum-obat-aman-atau-tidak-aiaktif>.
- Putri Ica Widia Sari. (2023). Mencegah dan Menurunkan Risiko Hipertensi Pada Ibu menyusui <https://hellosehat.com/parenting/bayi/menyusui/risikohipertensip-ada-ibu-menyusui/>.
- Putri Ica Widia Sari. (2024). Masalah kesehatan ibu menyusui yang umum terjadi <https://hellosehat.com/parenting/bayi/menyusui/masalah-ibu-menyusui>.
- Putri Yuliantie, Hairiana Kusvitasari, & Frani Mariana. (2023). Identifikasi Keterpaparan Promosi Susu Formula Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 206–214. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v12i1.360>.
- Putri, E. M., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif terhadap Pemberian ASI Eksklusif: The Corelation of Mother’s Knowledge about Exclusive Breastfeeding to Exclusive Breastfeeding. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2), 51-56.
- R Ahmi, L. A. I. L. A. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Ny. B Dengan Gangguan Sistem Hormon: Gangguan Produksi Asi Dengan Pemberian Jantung Pisang Terhadap Kelancaran Asi.
- Rahmatin, F. D. (2022). Pengaruh pemberian susu formula pada bayi usia 0-12 bulan.
- Rifka, M. (2022). Efektifitas Pijat Oksitosin Dan Breast Care Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Literature Review (Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).
- Rohmawati, A., & Indarta, D. W. (2023). Pemenuhan Hak Ibu Menyusui Atas Ketersediaan Ruang Menyusui Di Bravo Swalayan Bojonegoro Dalam Prespektif Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui Dan/Atau Memerah Air Susu Ibu. *Justitiable-Jurnal Hukum*, 5(2), 16-30.
- Rumiyati, E., Pratiwi, E. N., dan Nurjanah, S. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Motivasi Ibu Menyusui Secara Eksklusif di Puskesmas Gambirsari Surakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati*. 11(2):19–24.
- Safitri, V. A., Pangestuti, D. R., & Kartini, A. (2021). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bulu Lor 2021. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(5), 342-348.
- Sajow, I. J. M., Doda, D. V., dan Sekeon, S. A. S. 2019. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu pekerja di Kecamatan Madidir Kota Bitung. *Jurnal Kesmas*. 8(2):36–42.
- Salamah, U., & Prasetya, P. H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan ibu dalam pemberian asi eksklusif. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 5(3), 199-204
- Sari, D. P. M. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Pekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus 1 Pati (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Sari, R. S., & Hidayat, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020. *Jurnal Doppler*, 4(2), 85-96.
- Sembiring, B. & Juliana, 2019. Neonatus Bayi Balita Anak Pra Sekolah. Sleman: CV Budi Utama.
- Setiawan, E., Martini, T., & Puspitasari, D. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian asi eksklusif di puskesmas balaraja. *Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal*, 3(1), 33–42.
- Shifa, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Riwayat Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Pekerja Di Instansi Pemerintah Kabupaten Pringsewu. 53–54.
- Siregar, R. D. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidempuan Tahun 2019 (Doctoral Dissertation, Institut Kesehatan Helvetia).
- SKD, R. F., Rezeki, S., Damayanty, S., Yudiyanto, A. R., & Silaban, M. A. B. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Tanoh Alas Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum dan Farmasi (JRIKUF)*, 2(1), 167-180.
- Skd, R. F., Rezeki, S., Damayanty, S., Yudiyanto, A. R., & Silaban, M. A. B. (2024). Faktor-Faktor

- Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Tanoh Alas Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (Jrikuf)*, 2(1), 167-180
- Sutomo Hadi dan Angraini. 2020. *Makanan Sehat Pendamping ASI*. Agromedia Pustaka. Jakarta Selatan.
- Sutrini, E., dan Aulia, H. A. 2020. Hubungan Faktor-Faktor Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di RSUD Budi Kemuliaan. *Medikes*. 7(2):385- 394.
- Tasya Khariena, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Pekerja Di Pt Bumi Menara Internusa.
- Telaumbanua, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi Asi Di Puskesmas Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara (Doctoral Dissertation, Institut Kesehatan Helvetia Medan).
- The, F., Hasan, M., & Saputra, S. D. (2023). Edukasi Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Gambesi. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 208.
- Thekno, F., & Yonathan, A. A. (2023). Analisis Perlindungan Hukum Yang Diperoleh Khususnya Untuk Buruh Atau Pekerja Perempuan Pada Pt Afi Terhadap Hak Cuti Haid Menurut Hukum Positif Indonesia. *Multilingual: Journal Of Universal Studies*, 3(4), 199-215.
- Tricounty chiropractic. (2019). "Leher Ibu Menyusui" <https://www.tricounty-chiropractic.com/blog/133949-nursing-mothers-neck>.
- UNICEF,WHO (2022). <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-dukungan-yang-lebih-besar-terhadap>.
- UPTD Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru (2022). Hubungan promosi susu formula dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas BojoBaruKabupatenBarruTahunhttps://www.academia.edu/110446622/Hubungan_Promosi_Susu_Formula_Dengan_Kegagalan_Pemberian_Asi_Eksklusif_Di_UPTD_Puskesmas_Bojo_Baru.
- Wardhani, R. K., Dinastiti, V. B., & Fauziyah, N. (2021). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Asi Eksklusif. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 149-154.
- WHO. 2020. Indikator Kesehatan SDGs Di Indonesia. Jakarta WHO.2020.Updeteonthebreastfeedinghttps://apps.who.int/nutrition/topics/exclusive_breastfeeding/en/
- Wijaya, F. A. (2019). ASI Eksklusif: nutrisi ideal untuk bayi 0-6 bulan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 46(4), 399945.
- Wikipedia. (2025). Penyakit <https://id.wikipedia.org/wiki/Penyakit>
- World Health Organization. Infant and Young Child-Feeding [Internet]. 2021. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-andyoung-child-feeding>.
- Wulandari, 2021. Prinsip-prinsip Dasar Ahli Gizi. Jakarta Timuir: Dunia Cerdas.